

PENDIDIKAN: KUNCI EMAS PEMBANGUNAN PERADABAN INDONESIA

*** Praditiyo Ikham**

MTs Negeri 20 Jakarta Timur

Email: praditiyoikhram171@gmail.com

Abstract

Education plays a crucial role as the key to unlocking progress for the civilization of Indonesia. This research is focused on Mts Negeri 20 East Jakarta to discuss various aspects of the education system implemented in the school, including infrastructure, teacher qualifications, and teaching methods. The research methodology involves collecting data through questionnaires, which are then analyzed to understand the students' level of comprehension of the subjects, their perception of teaching quality, and the impact of the school environment on the effectiveness of education at MTs Negeri 20 East Jakarta. The discussion of the research results includes the interpretation of data and its correlation with the concept of civilization development. Emphasis is placed on how the improvement of education quality can shape students' character, enhance intellectual capacity, and positively contribute to the progress of Indonesian civilization. In conclusion, this research provides practical and implementable recommendations to enhance the quality of education at MTs Negeri 20 East Jakarta, aligning with the main goal of this research, which is to make education the golden key to the development of the Indonesian civilization.

Keywords: Education, Indonesian Civilization, Education System, Teacher Qualifications, Effectiveness of Education.

Abstrak

Pendidikan memiliki peran krusial sebagai kunci pembuka menuju kemajuan peradaban Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada Mts Negeri 20 Jakarta Timur untuk mendiskusikan aspek-aspek sistem pendidikan yang diimplementasikan di sekolah tersebut, termasuk infrastruktur, kualifikasi guru, dan metode pengajaran. Metode penelitian melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner, yang kemudian dianalisis untuk memahami tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, persepsi terhadap kualitas pengajaran, dan dampak lingkungan sekolah terhadap efektivitas pendidikan di MTs Negeri 20 Jakarta Timur. Pembahasan hasil penelitian melibatkan interpretasi data dan hubungannya dengan konsep pembangunan peradaban. Penekanan diberikan pada bagaimana peningkatan kualitas pendidikan dapat membentuk karakter siswa, meningkatkan kapasitas intelektual, dan memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan peradaban Indonesia. Sebagai hasil akhir, penelitian ini menyajikan rekomendasi praktis dan implementatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Negeri 20 Jakarta Timur, sejalan dengan tujuan utama penelitian ini, yaitu menjadikan pendidikan sebagai kunci emas pembangunan peradaban Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan, Peradaban Indonesia, Sistem Pendidikan, Kualifikasi Guru, Efektivitas Pendidikan.

A. Pendahuluan

Memulai dari pembangunan pendidikan, dasar atau pondasi yang kokoh dalam suatu negara untuk membangun Pendidikan, yang harus diketahui ialah pembangunan peradaban. Menurut M. Abdul Karim, kata peradaban ialah adab berasal dari bahasa Jawa Kawi, merupakan peranakan dari bahasa Sangsekerta yang ucapannya adob yang artinya kesopanan, hormat menghormati, budi bahasa, etiket, dan lain-lain. Didalam bahasa Arab ditemukan juga kata Al-adab yang berarti perilaku/ kesopanan, dengan kata peradaban berarti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir-bathin. Effat al-Sharqawi dalam buku Filsafat Kebudayaan Islam sebagaimana yang dikutip oleh Badri Yatim, kata peradaban dengan al-hadharah (bahasa Arab), civilization (bahasa Inggris), lalu peradaban merupakan manifestasi-manifestasi kemajuan dan teknologis, dan direfleksikan dalam bentuk politik, ekonomi dan teknologi.

Maka, dalam dasar peradaban itu sendiri manifestasi dari kemajuan teknologi, ekonomi, politik, pendidikan, dan pondasi untuk peradaban itu maju ialah saling menghormati, ada rasa budi bahasa, etiket yang dimiliki setiap manusia untuk tahu dasar dari perjuangan ialah hubungan satu sama lain untuk memajukan suatu kepentingan (Pendidikan) yang sudah dirumuskan dalam dasar suatu negara. Memperkuat dengan dasar peradaban itu sendiri Menurut Syed Naquib Al-Attas yang dikutip oleh Amir A. Rahman mengungkapkan bahwa peradaban itu ialah keadaan kehidupan insan bermasyarakat yang telah mencapai taraf kehalusan tata susila dan kebudayaan yang luhur bagi seluruh masyarakatnya. Kata peradaban dalam bahasa Indonesia berkonotasi dengan pengertian adab, kesopanan, kesantunan serta kehalusan. Dan ada juga pendapat yang lain Peradaban adalah kemajuan material (ilmu dan teknologi), aspek kehalusan, penataan sosial dan aspek kemajuan lain Chudoba dan J.Schall dalam Mudji Sutrisno menjelaskan bahwa Peradaban adalah gagasan-gagasan, karya-karya, alat-alat, adat istiadat dan pranata-pranata dalam masa lampau yang tak dapat diubah.

Suatu peradaban negara pasti memiliki standar atau batasan yang menjadi sebuah tujuan untuk mencapai suatu keberhasilan, salah satu kunci peradaban yang maju lewat pendidikan, Negara Finlandia, Tujuan utama dari sistem pendidikan Finlandia adalah pendidikan universal yang berkualitas baik. Maksudnya adalah pendidikan yang gratis, inklusif dan komprehensif yang sama diberikan kepada semua warga negara, Guru Finlandia sangat terlatih melalui gelar master wajib. Guru diberikan kebebasan dengan merencanakan pengajaran dan sumber daya mereka sendiri. Tantangannya adalah masing-masing guru harus menyesuaikan pengajaran dari berbagai jenis peserta didik.

Negara Kanada, standar kunci peradaban dalam bidang pendidikan juga terbilang sangat profesional namun tidak memberatkan anak-anak didik dengan beban tugas yang begitu banyak. Guru dan staf pengajar harus fokus dan menguasai pada bidangnya masing-masing. Negara Belanda tidak mau kalah dalam menciptakan sistem pendidikan untuk menjadi salah satu yang terbaik di Eropa dan bahkan dunia. Menurut Organisasi Pendidikan Belanda (Nuffic), ada lebih dari 50 persen sekolah di Belanda yang menggunakan sistem komunikasi bilingual atau dwi bahasa, yakni bahasa Inggris dan tentu juga bahasa Belanda. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk mempersiapkan generasi muda Belanda dalam persaingan global yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Jadi, tak

mengherankan anak-anak di Belanda sudah bisa menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, Prancis, dan bahkan Jerman.

Ini adalah beberapa negara yang memang sudah maju peradaban lewat pendidikan, sudah menerapkan hal yang terpenting dalam kehidupan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi pada tahun 2023 menurut Lant Pritchett, seorang profesor di Universitas Harvard, melakukan penelitian mengenai pendidikan dan mengatakan bahwa Indonesia butuh 128 tahun untuk bisa sejajar dengan rata-rata negara berkembang dan maju dalam sistem pendidikan. Itu baru sejajar dengan rata-ratanya saja, masih sangat jauh untuk mengembangkan peradaban pendidikan di Indonesia agar lebih baik, menurut Anindito Aditomo Kepala Badan Standar Kurikulum, Asesmen dan Pendidikan mengatakan bahwa “Membangun Peradaban lewat pendidikan itu memang butuh waktu, akan tetapi salah satu membangun peradaban negara salah satunya lewat pendidikan, jadi tidak menjadi hal yang utama pendidikan itu mendorong peradaban, masih ada ekonomi dan lain sebagainya, dan pendidikan hanya salah satunya untuk menyongsong pendidikan itu sendiri” dalam Diskusi Materi Rakernas IKA PMII 2023.

Pembangunan peradaban juga berpondasi pada pembangunan dan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) Pendidikan itu membutuhkan suatu proses belajar yang harus dilalui oleh setiap orang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, bahkan dari pendidikan membuka peluang untuk sukses. Hasil yang nantinya dicapai adalah terciptanya sumber daya manusia yang kompeten dan sesuai dengan tuntutan pembangunan. Dimana dirinya memiliki soft skill dan hard skill yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh negara, yaitu Melahirkan seorang Cendekiawan, Melahirkan generasi guru terbaik, melahirkan sebuah insan yang berprestasi, melahirkan politikus-politikus yang hebat dan jujur untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi dampak implementasi pendidikan di MTs Negeri 20 Jakarta Timur terhadap kemajuan siswa kelas 7 dan 8. Sebanyak 30 siswa secara acak dipilih dari kedua kelas tersebut sebagai sampel penelitian. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, menilai persepsi siswa terhadap kualitas pengajaran dan fasilitas sekolah, serta ujian tulis untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam terkait peran pendidikan dalam pembangunan peradaban Indonesia, dengan fokus pada siswa kelas 7 dan 8 di MTs Negeri 20 Jakarta Timur.

C. Hasil dan Pembahasan

Pentingnya pendidikan bukan terletak pada seberapa banyak seseorang memiliki ijazah, melainkan pada seberapa baik seseorang mengasah ilmu dan cara berpikirnya. Sesuai dengan kata-kata Tan Malaka, tujuan pendidikan adalah untuk mempertajam kecerdasan, memperkokoh kemauan, dan memperhalus perasaan.

Meskipun demikian, Indonesia masih dihadapkan pada beberapa hambatan dalam mencapai peradaban besar melalui pendidikan. Beberapa ekosistem pendidikan yang diidentifikasi oleh Dr. Darmaningtyas antara lain Budaya Pragmatis, Komersialisasi, Privatisasi, Pendidikan Diskriminatif, Budaya Akademik versus Budaya Ekonomi, dan Pelanggeng Kemiskinan.

1. Budaya Pragmatis

Contoh konkret dari hambatan tersebut adalah Budaya Pragmatis, di mana pendekatan praktis dan instan lebih diutamakan daripada proses pembelajaran yang mendalam. Pragmatisme seperti ini dapat merusak esensi pendidikan yang seharusnya berfokus pada pengembangan nilai akademik dan kepribadian, bukan hanya mengikuti arus pasar atau nilai-nilai korporat semata. Oleh karena itu, perlu dilakukan refleksi terhadap arah gerak institusi pendidikan saat ini. Apakah nilai yang dikedepankan lebih bersifat akademik atau lebih bersifat korporat? Pertanyaan ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya menghasilkan lulusan dengan ijazah, tetapi juga individu yang memiliki pemikiran kritis, moralitas yang baik, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Hal ini menjadi kunci untuk membawa Indonesia menuju peradaban yang lebih besar melalui jalur pendidikan.

2. Komersialisasi

Komersialisasi dalam dunia pendidikan merupakan isu yang terus diperbincangkan dan diperdebatkan karena masih ada individu yang tidak merasa puas dengan keuntungan pribadi yang dapat diperoleh di sektor pendidikan. Amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea keempat dan pasal 31 ayat 1, menegaskan bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan layak tidak boleh dibatasi oleh faktor finansial atau status sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam akses pendidikan.

Permasalahan mendasar dari komersialisasi pendidikan dapat dilihat dari pernyataan yang sering terdengar, "Pendidikan bermutu itu mahal." Hal ini mencerminkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang dapat menikmati pendidikan berkualitas, sedangkan bagi kalangan menengah ke bawah, akses pendidikan yang baik menjadi sulit dijangkau. Bahkan, biaya pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) seringkali menjadi beban yang berat. Contohnya, biaya masuk TK dan SDN bisa mencapai Rp 1.000.000, sedangkan di tingkat SLTP/SLTA di sekolah swasta bisa mencapai Rp 5.000.000. Meskipun sekolah negeri menawarkan pendidikan gratis, namun seringkali ada biaya tambahan yang menjadi hambatan.

Kenaikan biaya pendidikan tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang pada kenyataannya dapat diartikan sebagai upaya untuk mengumpulkan dana. Dalam pelaksanaannya, komite sekolah atau dewan pendidikan yang merupakan bagian dari MBS sering kali diisi oleh unsur pengusaha. Asumsinya, pengusaha memiliki akses lebih besar terhadap modal, dan hal ini sering kali berdampak pada pungutan uang dengan alasan "sesuai keputusan Komite Sekolah."

Dampaknya, ketahanan finansial institusi sekolah jangka panjang menjadi tidak memadai karena tidak semua masyarakat memiliki kehidupan ekonomi yang cukup untuk memenuhi beban biaya pendidikan. Penting untuk mencari solusi yang adil dan berkelanjutan agar pendidikan di Indonesia tidak hanya menjadi hak segelintir orang. Upaya pencegahan terhadap komersialisasi pendidikan dan peningkatan kualitas akses pendidikan untuk semua lapisan masyarakat perlu menjadi fokus dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung cita-cita Undang-Undang Dasar 1945.

3. Privatisasi

Realitas pendidikan di Indonesia saat ini masih dianggap belum mencapai standar keberhasilan yang diharapkan secara bersama-sama. Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia begitu kompleks, dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut tidaklah sederhana. Salah satu isu yang sering diperdebatkan adalah privatisasi pendidikan, di mana perguruan tinggi mengelola pendidikan secara mandiri dengan tujuan memperoleh keuntungan melalui penjualan jasa layanan pendidikan. Privatisasi pendidikan mengakibatkan perguruan tinggi memiliki otonomi dalam mengelola dana, namun pelaksanaannya seringkali tidak mencapai idealisasi dan tujuan mulia dari konsep privatisasi pendidikan itu sendiri. Konsekuensi dari privatisasi ini adalah berkurangnya subsidi untuk Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH), sementara PT yang bersangkutan diharapkan untuk meningkatkan kualitas dan pelayanan kepada mahasiswa. Namun, peningkatan dana seringkali berasal dari sumbangan mahasiswa, terutama melalui Sumbangan Pembangunan Universitas (SPU) atau Sumbangan Pembangunan Institusi (SPI).

Sebagai contoh, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) mengalami peningkatan SPU yang relatif standar, namun kebijakan yang tidak memberikan pilihan kepada mahasiswa sesuai dengan kondisi ekonomi mereka menjadi sorotan. Pengenalan kebijakan Biaya Harian Sumbangan Pengembangan (BH SPP) di beberapa Perguruan Tinggi Negeri terkemuka juga menjadi pertimbangan, di mana mahasiswa dihadapkan pada pilihan untuk menyumbang atau tidak, namun kurangnya fleksibilitas dalam memilih opsi ini menimbulkan pertanyaan mengenai keberlanjutan konsep kebebasan akademik.

Pentingnya mempertimbangkan kesejahteraan mahasiswa dalam pengelolaan dana, terutama ketika perguruan tinggi telah berbentuk Badan Hukum, menjadi pertanyaan penting. Apakah pengelolaan dana masih memprioritaskan kesejahteraan mahasiswa, ataukah aspek keuntungan semata yang menjadi fokus utama? Selain itu, isu mengenai kebebasan akademik juga menjadi perhatian, terutama dalam konteks pengelolaan dana dan kebijakan sumbangan yang mungkin memengaruhi mahasiswa secara finansial. Semua pertanyaan ini menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana cita-cita pendidikan dapat diwujudkan, terutama dalam konteks kebebasan memilih opsi sumbangan mahasiswa.

4. Pendidikan Diskriminatif

Secara formal, pengertian diskriminasi di atur di dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia pasal 1 ayat (3). Undang -Undang tersebut menyatakan. Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun

tidak langsung di dasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau pengguna hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individu maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya. (KEPRES,1999).

Diskriminatif itu merujuk kepada pelayanan yang tidak adil atau membedakan suatu individu tertentu, dimana pelayanan ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu. Diskriminatif merupakan suatu kejadian yang dijumpai dalam masyarakat manusia, hal ini disebabkan kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan orang lain. Ketika perlakuan seseorang diperlakukan tidak adil karena ada karakteristik suku, antargolongan, kelamin, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik, atau karakteristik lain, yang diduga merupakan dasar dari tindakan diskriminasi.

Hakikat pendidikan itu memproses peradaban dan pemberadaban manusia. Pendidikan juga aktivitas semua potensi dasar yang dimiliki manusia melalui interaksi manusia dewasa dengan yang belum dewasa. Pendidikan pula proses memanusiakan manusia dan pemanusiaan sejati, dengan atau penyengajaan. Pendidikan pula proses pemertabatan manusia menuju puncak optimis potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan juga proses membimbing, melatih, dan memandu manusia agar terhindar serta keluar dari kebodohan dan pembodohan. Pendidikan pula suatu metamorfosis perilaku menuju kedewasaan yang hebat, dan terakhir pendidikan juga didefinisikan proses elevasi yang dilakukan secara nondiskriminasi, dinamis, dan intensif menuju kedewasaan individu, dimana prosesnya dilakukan secara kontinue dengan sifat yang adaptif, nirlimitid atau tiada akhir.

Menurut Sulfasyah,dkk yang ditulis dalam Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi dari Universitas Muhammadiyah Makassar, pendidikan di Sekolah Dasar, Kabupaten Enrekang khususnya di Desa Buntu Mondong, Kecamatan Buntu Batu, Sulawesi Selatan, masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi sarana dan prasarana pembelajaran, hal ini disebabkan karena adanya sebuah sistem yang tidak berjalan sebagaimana mestinya dimana telah terjadi diskriminasi pendidikan dengan kata lain tidak merataan pendidikan dalam artian pendidikan sekolah di daerah tersebut, masih sebagian besar terdapat di kota-kota baik yang ada di kota madya ataupun yang berada di tingkat provinsi dan di pusat. Alasan yang menjadi halangan ialah karena letaknya yang jauh dan disamping itu sangat sulit dijangkau oleh kendaraan, sehingga pemerintah seakan-akan memandang sebelah mata.

Solusi yang diberikan ialah, menjalin kerjasama antar departemen di pemerintah setempat masing-masing, tidak mungkin suatu pemerintah kota atau provinsi hanya punya satu departemen atau satu divisi tertentu dan tidak ada yang menangani bidang pendidikan, pasti ada, maka saling kolaborasi, untuk masa depan para siswa-siswi ini terjamin dengan layak dalam pendidikannya.

5. Budaya Akademik Versus Budaya Ekonomi

Menurut buku "Budaya Akademik" yang dikarang oleh Prof. Dr. dr. Daldiyono dan Prof. Dr. dr. L Meily Kurniawidjaja, Budaya Akademik diartikan sebagai gambaran "bentuk – struktur – proses pendidikan tinggi" yang dapat dialami, dirasakan, dan dilaksanakan oleh seluruh jajaran Sivitas Akademika. Tujuan dari budaya akademik ini adalah untuk menyiapkan generasi muda yang memiliki kemampuan menjaga, membina, dan membawa rakyat Indonesia ke arah kehidupan yang berkeadilan, sejahtera, dan bahagia. Dengan demikian, Indonesia dapat bersaing secara positif dengan bangsa-bangsa lain, dihormati karena karya keilmuannya, martabatnya, dan peradabannya.

Budaya ekonomi, di sisi lain, merupakan cabang dari ilmu ekonomi yang meneliti keterkaitan antara budaya dengan hasil ekonomi. "Budaya" diartikan sebagai keyakinan dan preferensi bersama dari suatu kelompok. Pertanyaan yang muncul melibatkan seberapa besar budaya berpengaruh terhadap hasil ekonomi dan bagaimana hubungannya dengan lembaga. Lembaga di sini merujuk pada ekonomika institusi, yang menyatakan bahwa perilaku ekonomi seseorang sangat dipengaruhi oleh institusi tertentu. Institusi dapat berupa aturan formal atau informal yang mengatur hubungan antar manusia dalam suatu kelompok masyarakat.

Dengan demikian, perbandingan antara Budaya Pendidikan dan Budaya Ekonomi menunjukkan perbedaan yang signifikan. Harapannya, pendidikan dapat mengalami perbaikan sistem untuk mencapai kesetaraan yang lebih baik, dan tidak hanya menjadi alat politik atau alat pengaturan kebijakan tanpa pertimbangan matang. Namun, perbedaan tersebut juga mencuat dalam prinsip-prinsip ekonomi yang mengejar perbandingan rasional antara pengorbanan dan hasil, sementara Budaya Pendidikan memiliki karakteristik yang sulit diterapkan secara seragam. Selain itu, budaya pendidikan seringkali terlihat rapih dan memuaskan di atas kertas, tetapi dalam praktiknya, masih jauh dari memenuhi kebutuhan dan harapan setiap individu di berbagai tingkatan. Kontras ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan praktik dalam mewujudkan budaya pendidikan yang efektif dan inklusif

6. Pelanggeng Kemiskinan.

Pelanggeng, berasal dari kata 'langgeng', dapat diartikan sebagai tindakan merawat atau menjaga kelangsungan suatu kondisi atau masalah. Dalam konteks ini, kita dapat menghubungkannya dengan merawat kemiskinan. Kemiskinan sendiri adalah suatu keadaan di mana seseorang atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Faktor-faktor penyebab kemiskinan melibatkan kelangkaan dalam memenuhi alat kebutuhan dasar, sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, dan berperan sebagai masalah global yang kompleks.

Menurut analisis dari pembahasan diatas pendidikan menjadi faktor penentu yang mampu membuka pintu menuju peradaban Indonesia yang lebih pesat. Pembahasan yang dimulai dari hal signifikan dan peran penting pendidikan dalam konteks pembangunan pendidikan nasional. Fokus dalam penelitian pada Mts Negeri 20 Jakarta Timur membuka ruang untuk mendiskusikan aspek-aspek dari sistem pendidikan yang diimplementasikan di

sekolah tersebut. Dari mulai Infrastruktur, kualifikasi guru, dan metode pengajar sebagai faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

Pembahasan hasil penelitian melibatkan analisis data yang diperoleh melalui kuesioner. Diperinci bagaimana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, persepsi terhadap kualitas pengajaran, dan lingkungan sekolah dapat memberikan indikasi terkait efektivitas pendidikan di MTs Negeri 20 Jakarta Timur. Pembahasan mencakup interpretasi hasil penelitian dan menghubungkannya dengan konsep pembangunan peradaban. Bagaimana peningkatan kualitas pendidikan dapat berperan dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan kapasitas intelektual, dan secara keseluruhan, memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan peradaban Indonesia. Pembahasan ditutup dengan memberikan rekomendasi yang bersifat praktis dan implementatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Negeri 20 Jakarta Timur. Rekomendasi ini didasarkan pada temuan penelitian dan tujuan utama dari penelitian ini, yaitu untuk menjadikan pendidikan sebagai kunci emas pembangunan peradaban Indonesia.

D. Kesimpulan

Pendidikan memang merupakan kunci emas dalam membuka pintu pembangunan peradaban Indonesia. Fokus pada MTs Negeri 20 Jakarta Timur memberikan wawasan mendalam terkait kualitas pendidikan di tingkat menengah dan dampaknya terhadap siswa kelas 7 dan 8. Melalui metode kuantitatif, penelitian ini berhasil mengungkapkan sejumlah aspek signifikan terkait pemahaman siswa, persepsi terhadap kualitas pengajaran, dan lingkungan sekolah. Pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter dan kapasitas intelektual siswa menjadi bagian integral dalam membangun peradaban yang unggul. Oleh karena itu, rekomendasi yang diberikan diharapkan dapat menjadi pijakan untuk perbaikan terus-menerus dalam sistem pendidikan, tidak hanya di tingkat sekolah ini tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya di seluruh Indonesia.

Sejalan dengan semangat judul "Pendidikan: Kunci Emas Pembangunan Peradaban Indonesia", penelitian ini memperkuat pandangan bahwa investasi pada pendidikan akan menghasilkan dampak positif jangka panjang bagi kemajuan dan keberlanjutan peradaban bangsa. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi berarti dan mendorong upaya bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk masa depan yang lebih cerah bagi generasi penerus Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. A. Rahman (1990). *Pengantar Tamadun Islam.* Kuala Lumpur:DBP.
- Badri Yatim (1999). *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- M. Abdul Karim (2009). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam.* Yogyakarta: Pustaka BOOK Publisher.
- Mudji, Sutrisno (2008). *Filsafat Kebudayaan- Ihtiar Sebuah Teks.* Jakarta: Hujan Kabisat.
- Raquel Fernández (2008). "Culture and Economics." *The New Palgrave Dictionary of Economics, 2nd Edition.* [Link]

- Luigi Guiso, Paola Sapienza, and Luigi Zingales (2006). "Does Culture Affect Economic Outcomes?" *Journal of Economic Perspectives, 20(2),* pp. 23-48. [Link]
- Victor A. Ginsburgh & David Throsby (2006). *Handbook of the Economics of Art and Culture, v. 1.* Mark Casson. "Culture and Economic Performance," Chapter 12, pp. 359-397. Paul Streeten. "Culture and Economic Development," Chapter 13, pp. 399-412.
- Jeanette D. Snowball (2008). *Measuring the Value of Culture.* Springer.
- Joseph Henrich et al. (2005). "'Economic Man' in Cross-Cultural Perspective: Behavioral Experiments in 15 Small-scale Societies." *Behavioral and Brain Sciences, 28(6),* pp. 795-815.
- Samuel Bowles (1998). "Endogenous Preferences: The Cultural Consequences of Markets and Other Economic Institutions." *Journal of Economic Literature, 36(1),* pp. 75–111.
- Guido Tabellini (2008). "Institutions and Culture." *Journal of the European Economic Association, 6(2/3),* pp. 255-294. [Link]
- Ikhsan, Mohamad (2003). "Reformasi Reformasi Institusi Dan Pembangunan Ekonomi." *LPEM Working Paper (1).* [Link]
- <http://refleksibudi.wordpress.com/2008/10/21/antara-peradaban-dan-kebudayaan>. Diakses 3-10-2012.
- <https://bunghatta.ac.id/artikel-283-pragmatisme-mahasiswa.html#:~:text=%5Bhtml%5D%20Pragmatisme%20merupakan%20sifat%20atau,tanpa%20melalui%20proses%20yang%20lama>.
- <http://www.iapsych.com/acmcewok/Academicvalues.html#:~:text=Previous%20Next,Academic%20values,certain%20academic%20goals%20and%20outcomes>.
- [https://setkab.go.id/sekolah-gratis-sd-dan-sma/#:~:text=Secara%20nasional%2C%20sekolah%20gratis%20dilaksanakan,%2C48%20triliun%20\(2013\)](https://setkab.go.id/sekolah-gratis-sd-dan-sma/#:~:text=Secara%20nasional%2C%20sekolah%20gratis%20dilaksanakan,%2C48%20triliun%20(2013)).
- <https://www.sigmatvunj.org/post/polemik-isu-spu-penmaba-2022-kosongnya-pilihan-rp-di-beberapa-prodi-unj>